

Makna Minuman Tradisional (Moke) Ditinjau Dari Adat Masyarakat Sikka (Studi Kasus Di Desa Wairterang)

Hieronimus Chrisantus Soa

IKIP Muhammadiyah Maumere

chrisantussoa110@gmail.com

Danar Aswim

IKIP Muhammadiyah Maumere

danaraswim@gmail.com

H.Rodja Abdul Natsir

IKIP Muhammadiyah Maumere

natsirodja15@gmail.com

Alamat: Jl. Jendral Sudirman Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Maumere

Korespondensi penulis: chrisantussoa110@email.com

Abstract. *This study aims to find out the meaning of the traditional drink (Moke) in terms of the sikka indigenous people and what values are contained in the traditional drink (Moke) for the sikka indigenous people. This study uses a qualitative method that is descriptive. The informants in this study were the customary leaders of the Wairterang village, community leaders in the Wairterang village and the Wairterang village community. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data display and data verification. The results showed that moke has a meaning as a symbol of respect for ancestors, a symbol of brotherhood and cultural heritage. It has harmony values and economic values in the context of the custom of the Wairterang village community.*

Keywords: *Meaning, Traditional Drinks*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui makna minuman tradisonal(Moke) ditinjau dari masyarakat adat sikka dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam minuman tradisonal (Moke) bagi masyarakat adat sikka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat Deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah, ketua adat desa Wairterang, tokoh masyarakat desa Wairterang dan masyarakat desa Wairterang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moke memiliki makna sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur, simbol persaudaraan dan warisan budaya. Memiliki nilai-nilai keharmonisan dan nilai ekonomis dalam konteks adat masyarakat desa wairterang.

Kata kunci: Makna, Minuman Tradisional.

LATAR BELAKANG

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung ethanol. Ethanol adalah bahan psikoaktif dan dengan mengonsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Diberbagai negara, penjualan minuman beralkhol dibatasi ke sejumlah kalangan saja, umumnya orang-orang yang telah melewati batas usia tertentu. Alkohol merupakan zat yang paling sering disalahgunakan oleh manusia, alkohol diperoleh atas peragian/fermentasi madu, gula, sari buah

atau umbi-umbian. Dari peragian tersebut dapat diperoleh sampai 15% tetapi dengan proses penyulingan (*destilasi*) dapat dihasilkan kadar alkohol yang lebih tinggi bahkan mencapai 100%.

Upaya pemerintah dalam mengatur dan membatasi peredaran minuman beralkohol melalui dasar hukum yang ada saat ini di antaranya Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 6 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Pengadaan, Peredaran dan Penjualan Minuman Beralkohol serta Peraturan Presiden RI No. 74 Tahun 2013 tentang Pengendalian dan Pengawasan Minuman Beralkohol yang masih tampak menyamaratakan perlakuan antara minuman alkohol impor, racikan dan tradisional. Pelarangan ini akan diperkuat pula dengan dirumuskannya Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Larangan Minuman Beralkohol yang memosisikan pemanfaatan alkohol tradisional hanya untuk kegiatan budaya dan agama di masyarakat adat setempat tanpa memberi peluang bagi produk minuman alkohol tradisional untuk diproduksi guna manfaat lain yang lebih luas seperti ikon pariwisata, oleh-oleh dan lainnya sebagian bagian dari warisan budaya turun temurun.

Minuman alkohol tradisional telah menjadi bagian dalam kehidupan sebagian masyarakat Indonesia di berbagai wilayah nusantara sejak dahulu kala. Minuman alkohol tradisional khas Indonesia seperti *arak*, *ballo*, *moke*, dan lainnya secara historis tidak hanya sekedar minuman yang mengandung kadar alkohol tertentu namun memiliki peran serta nilai (*value*) dalam kehidupan masyarakat adat sejak dahulu kala mulai dari ritual keagamaan, ritual adat istiadat, dan simbol dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Minuman ini dipergunakan sebagaimana mestinya dengan pembatasan-pembatasan oleh masyarakat adat yang bersangkutan (Cita Yustisia Serfiyani, 2020). Dalam konteks tertentu keberadaan minum tradisional ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat adat. Tentu hal ini secara legalitas dapat dipertanyakan pada tataran negara kesatuan republik Indonesia yang memiliki regulasi khusus untuk melarang peredarannya.

Atas dasar peraturan hukum yang diulas di atas tentu secara jelas memberikan ruang yang sangat ketat terhadap segala aktivitas produksi dan penyebaran minuman beralkohol jenis apa saja. Situasi seperti ini dipandang sebagai realitas ironis bila ditilik dari realitas yang terjadi saat ini. Dalam situasi tertentu masyarakat adat membutuhkan minuman beralkohol tradisional sebagai instrument dalam kegiatan budaya atau ritus tertentu. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan demi meningkatkan perekonomian keluarga. Terhadap pandangan ini, Wunga (2018) secara jelas mengupas eksistensi minuman beralkohol tradisional dipandang

dari penghasilan yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Misalnya, seseorang dapat menyelesaikan studi strata satu hasil dari produksi minuman tradisional yang ditekuni kedua orang tuannya. Hal ini lazim dilakukan oleh masyarakat Flores pada umumnya. Selain itu juga Maurice Kerubim Reda(2020) dalam penelitiannya menemukan filosofi minuman tersebut jika diperhadapkan dengan adat tertentu. Baginya minuman beralkohol mempunyai tempat istimewa dalam kehidupan masyarakat adat baik yang di pedesaan maupun yang di perkotaan. Minuman *moke* tampak efektif untuk dilanggengkan dalam konteks menjaga perdamaian. Salah satu contoh di Kabupaten Sikka, minuman beralkohol tradisional yang disebut sebagai ritual perdamaian dan ampuh untuk memusnakan konflik yang terjadi seperti konflik perbatasan antar desa, konflik perbatasan lahan dan sebagainya yang digelar secara adat dan meminum *moke* bersama-sama yang langsung dipimpin oleh ketua adat. Bukan hanya di Maumere, kehidupan di perantauan pun juga sama halnya dilakukan, salah satu contoh masyarakat Maumere yang berada di Makassar yaitu *moke* selalu dihidangkan dan diminum bersama dan menjadi simbol persaudaraan, kekeluargaan, keakraban dan persatuan yang disuguhkan bersama-sama dalam acara pernikahan, kedukaan ataupun acara lainnya. Bahkan sesama orang Maumere yang tidak saling kenal di daerah perantauan pun akan saling mengenal karena hadirnya minuman *moke*.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian ditemukan beberapa hal terkait makna *moke* bukan hanya sekedar minuman tradisional tetapi memiliki filosofi yang dalam bahwa *moke* dapat menyatukan berbagai perbedaan. Hal ini tergambar dalam istilah lokal masyarakat “*Tua Kalok*” yang artinya mencampur atau mengaduk-aduk. *Tua/Moke* juga sebagai pelengkap ritual adat dan merupakan simbol syahnya suatu perjanjian antara manusia dan terhadap roh leluhur. Dalam pergaulan sehari-hari *moke* menjadi lambang persahabatan dan sumber inspirasi, terutama dalam upacara pernikahan, sebagai *piong* (sesajian kepada leluhur), dan sebagai instrument perdamaian antara roh leluhur dengan manusia. Berdasarkan ulasan di atas, penulis merasa penting untuk mengulas dan mendalami terkait makna minuman tradisional (*moke*) ditinjau dari perspektif masyarakat adat Sikka (studi kasus di Desa Wairterang). Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang dijadikan masalah utama yang diangkat oleh peneliti adalah: Apa makna minuman tradisional (*Moke*) ditinjau dari adat masyarakat Sikka? Dan Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam minuman tradisional (*Moke*) bagi masyarakat adat Sikka? Tujuan Penelitiannya adalah: Untuk mengetahui makna minuman tradisional (*Moke*) ditinjau dari masyarakat adat sikka dan Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam minuman tradisional (*Moke*) bagi masyarakat adat sikka.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Makna

Menurut Mansoer Pateda (dalam Muzaiyanah 2020:146) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999: 5). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:619), makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13).

Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya (dalam Abdul Wahab, 1995:40).

2. Minuman Tradisional

Secara umum minuman adalah segala sesuatu yang dapat dikonsumsi dan dapat menghilangkan rasa haus dan dahaga, minuman juga merupakan kebutuhan bagi seluruh makhluk hidup begitu pula dengan manusia. Menurut Winarti (2006) Minuman umumnya berbentuk cair namun ada juga yang berbentuk padat seperti es. Sedangkan menurut Intima (2007) pengertian tradisional adalah cara yang pertama kali lahir yang dipergunakan banyak orang dimasanya. Arti dari tradisional itu sendiri menurut M Abed Al Jabiri (2000) berarti suatu kebiasaan yang berasal dari leluhur yang diturunkan secara turun – temurun dan masih dijalankan pada saat ini. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Minuman tradisional adalah segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya turun temurun, yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat tertentu menggunakan bahan-bahan alami seperti dedaunan, rempah-rempah, buah-buahan ataupun hasil dari pepohonan dan telah menjadi ciri khas dari suatu daerah yang memiliki cita rasa yang relatif sesuai dengan selera masyarakat setempat.

Vivienne kruger (2014) menyebutkan bahwa minuman tradisional yang masih bertahan ratusan tahun hingga sampai saat ini masih menggunakan gula merah dan rempah-

rempah. Dalam konteks masyarakat NTT, selain berpenghasilan tanaman kebun seperti cengkeh, vanili, kelapa, kakao, kemiri dan tanaman lainnya, masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) juga memiliki kemampuan khusus yakni membuat minuman tradisional yang disebut *moke/tuak*. Industri *moke/tuak* di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah industri minuman organik yang dibuat secara tradisional dalam rentang waktu 300 tahun terakhir di NTT. *Moke* merupakan minuman tradisional yang diproduksi oleh masyarakat yang ada diberbagai pulau di Nusa Tenggara Timur yang terbuat dari hasil iris buah dan bunga pohon lontar (*Borassus flabellifer*) yang diwariskan secara turun-temurun dan ada sampai sekarang (Taris, 2019).

Minuman ini merupakan minuman beralkohol hasil destilasi/penyulingan pohon lontar (*Borassus Flabellifer*). Lontar termasuk tumbuhan *Gymnospermae*, berbiji tunggal (*Monocotiledoneae*) dari ordo *Arecales*, famili *Palmae* (*Arecaceae*) dan genus *Borassus*. Lontar adalah jenis palma serbaguna. Hampir semua bagian tumbuhan ini bermanfaat, antara lain bagian batang, daun, dan bunga yang menghasilkan nira. Produk utama dari tanaman lontar adalah nira segar, gula cair, gula lempeng, dan minuman beralkohol (Detha dan Datta 2016). Untuk wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), minuman lokal produksi rakyat ini sudah dilegalkan oleh pemerintah. Minuman tradisional ini juga tidak hanya berasal dari daerah NTT, tetapi juga datang dari pulau Kisar (Propinsi Maluku) yang secara historis pernah menjadi bagian dari Karesidenan Timor di era Hindia Belanda. Minuman ini mempunyai banyak sebutan seperti Sopi yang berasal dari Maluku dan Papua, Cap Tikus yang berasal dari Manado dan Minahasa, Ciu dari daerah Banyumas, Bekonang berasal dari Sukoharjo, Lapen dari Yogyakarta, Balo dari Bugis Makassar, Dewe dari Bali. Tetapi nama yang paling familiar dan menjadi ciri khas di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur adalah *Moke* (Taris, 2013).

Masyarakat di Maumere menjadikan minuman *moke* sebagai alat perekat kekeluargaan dalam berbagai urusan adat. Pada setiap momen acara yang telah terstruktur menurut jenis acara adat yang diwariskan oleh nenek moyang, minuman *moke* disugukan kepada peserta acara sampai mabuk. Selama acara adat berlangsung peserta acara menyanyi lagu-lagu adat, menari, disertai bunyi-bunyian gong dan gendang. Minuman *moke* juga bernilai magis, sebelum doa adat diucapkan oleh ketua adat, leluhur mereka disuguhkan minuman *moke* dalam tempurung yang berbentuk gelas yang disediakan sebanyak jumlah leluhur yang menjadi perantara doa mereka kepada Ina Nian Tanah Wawa, Ama Lero Wulan Reta (Pencipta Langit Dan Bumi menurut kepercayaan orang Maumere). Selain untuk upacara adat minuman *moke* juga biasa menjadi bahan persembahan di Gereja sebagai ucapan tanda syukur dan trimakasih mereka kepada Tuhan. (Wunga, 2018)

Masyarakat Maumere telah mengenal *moke* sebagai minuman keras sejak Sekolah Dasar. Mereka mengenal minuman *moke* diajarkan oleh orang tua ketika diajak mengikuti acara-acara adat. Kebiasaan minum *moke* menjadikan minuman *moke* sebagai perekat kekerabatan dan kekeluargaan. Perilaku meminum *moke* secara bersama-sama telah menjadikan kebiasaan orang muda Maumere agar lebih bersemangat, serta lebih percaya diri dalam hal bicara dan siap untuk melakukan sesuatu tindakan. Mereka telah mengkosumsi *moke* sejak usia 17-21 tahun. Konsums minuman *moke* berkaitan dengan hubungan sosial antar sesama remaja, remaja dengan orang tua, dan remaja dengan adat istiadat (Wunga, 2018).

3. Perspektif Masyarakat Adat Tentang Minuman Tradisional

Masyarakat adat merupakan kesatuan masyarakat yang tetap dan teratur dimana para anggotanya bukan saja terikat pada tempat kediaman suatu daerah tertentu, baik dalam kaitan duniawi sebagai tempat kehidupan maupun dalam kaitan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh leluhur (teritorial), tetapi juga terikat pada hubungan keturunan dalam ikatan pertalian darah dan atau kekerabatan yang sama dari satu leluhur, baik secara tidak langsung karena pertalian perkawinan atau pertalian adat (genealogis). Setiap masyarakat adat mempunyai hukum Adat yang digunakan untuk mengatur semua persoalan yang terjadi dalam lingkungan adat tersebut. Hukum adat merupakan kumpulan aturan tighkah laku yang hanya berlaku bagi golongan bumi putera atau masyarakat asli Indonesia, yang bersifat memaksa dan belum dikodifikasikan dalam bentuk peraturan perundang-undangan (Abdul Manahan, 2003).

Dalam konteks budaya tentunya memiliki sebuah aturan yang tidak tertulis namun diwariskan secara turun temurun. Minuman tradisional sendiri merupakan sebuah warisan leluhur. Masyarakat adat sikka memandang minuman tradisional (*moke*) sendiri memiliki takaran yang pada umumnya diminum sesuai dengan situasi dan kondisi jalannya adat agar melancarkan jalannya pembicaraan.

4. Kajian tentang Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹ Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) dan dari bahasa Latin yaitu “*valere*” secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, baik, indah, serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut logika, estetika, etika, Agama, dan menjadi acuan atas sistem keyakinan

b. Nilai- nilai minuman tradisional masyarakat sikka

Untuk wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), minuman lokal produksi rakyat ini sudah dilegalkan oleh pemerintah. Minuman tradisional ini juga tidak hanya berasal dari daerah NTT, tetapi juga datang dari pulau Kisar (Propinsi Maluku) yang secara historis pernah menjadi bagian dari Karesidenan Timor diera Hindia Belanda. Minuman ini mempunyai banyak sebutan seperti Sopi yang berasal dari Maluku dan Papua, Cap Tikus yang berasal dari Manado dan Minahasa, Ciu dari daerah Banyumas, Bekonang berasal dari Sukoharjo, Lapen dari Yogyakarta, Balo dari Bugis Makassar, Dewe dari Bali. Tetapi nama yang paling familiar dan menjadi ciri khas di Maumere Nusa Tenggara Timur adalah *Moke* (Taris, 2013)

Masyarakat di Maumere menjadikan minuman *moke* sebagai alat perekat kekeluargaan dalam berbagai urusan adat. Pada setiap momen acara yang telah terstruktur menurut jenis acara adat yang diwariskan oleh nenek moyang, minuman *moke* disugukan kepada peserta acara sampai mabuk

Masyarakat Maumere telah mengenal *moke* sebagai minuman keras sejak Sekolah Dasar. Mereka mengenal minuman *moke* diajarkan oleh orang tua ketika diajak mengikuti acara-acara adat. Kebiasaan minum *moke* menjadikan minuman *moke* sebagai perekat kekerabatan dan kekeluargaan. Perilaku meminum *moke* secara bersama-sama telah menjadikan kebiasaan

orang muda Maumere agar lebih bersemangat, serta lebih percaya diri dalam hal bicara dan siap untuk melakukan sesuatu tindakan. Mereka telah mengkosumsi *moke* sejak usia 17-21 tahun. Konsumsi minuman *moke* berkaitan dengan hubungan sosial antar sesama remaja, remaja dengan orang tua, dan remaja dengan adat istiadat (Wunga, 2018).

B. Penelitian relevan

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya yang dilakukan oleh Maurice Kerubim Reda dalam skripsinya yang berjudul analisis sosial ekonomi produsen minuman tradisional *moke* di desa kokowahor kecamatan kangae kabupaten sikka nusa tenggara timur. Menurut Maurice Kerubim sesuai dengan hasil penelitiannya membahas tentang *moke* itu sendiri serta nilai dan manfaatnya tetapi lebih terfokus pada *moke* sebagai penopang tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat kokowahor. (Reda, 2020)

Menurut Fransisiskus Regis Mei dalam skripsinya yang berjudul persepsi masyarakat tentang penjualan minuman keras (*moke*) sebagai matapencaharian alternatif demi perbaikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat di desa waesae kecamatan aimere kabupaten ngada. Penelitian yang dimuat dalam skripsi ini lebih mengacu pada bagaimana masyarakat Aimere menempatkan *moke* sebagai sebuah minuman tradisional yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat serta pengawasan dan pengendalian minuman tradisional ini ((Mei, 2019)

Sedangkan menurut Siti Amina Hardianti dalam skripsinya yang berjudul tinjauan hukum ekonomi islam terhadap praktik jual beli *moke* (Studi Kasus Kel. Nangamese, kec. Riung, Kab. Ngada). Skripsi ini lebih menekankan pandangan umat muslim tentang peredaran *moke* di Kelurahan Nangamese, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, (Hardianti, 2021

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang *moke*. Sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih menekankan kepada pandangan masyarakat tentang makna minuman tradisional (*moke*) ditinjau dari adat masyarakat sikka (Studi Kasus di desa Wairterang).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk melakukan penelitian dan mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar di lapangan dengan cara pengamatan,wawancara,maupun dokumentasi selain itu untuk mengali data sesuai dengan

faktanya di lapangan dan dianalisis dengan teori yang sudah ada (Sugiyono,2018). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mrndapatkan informasi-informasi yang jelas serta lengkap yang berhubungan dengan **makna** minuman tradisional (moke) ditinjau dari adat masyarakat Sikka(studi kasus di Desa Wairterang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di Desa Wairterang,kecamatan Waigete Kabupten Sikka. Data yang diperoleh berasal dari observasi,wawancara dan dokumentasi dengan pihak-pihak terkait.Bentuk data tersebut berupa skripsi naratif. Data tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka. Hasil temuan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Apa makna minuman tradisional(Moke) ditinjau dari masyarakat adat Sikka

Menurut ketua adat Desa Wairterang , kecamatan Waigete Kabupaten Sikka pada tanggal 29 Maret 2023 menjelaskan:

“*Moke* sendiri merupakan minuman tradisional yang digunakan dalam segala macam urusan adat yang dikenal dengan istilah *gu'a uma kare tua* baik di *mahe/nuba* (tempat pemberi makan nenek moyang), *orin adat* (rumah adat) dan *uma amak* (kebun). Biasanya sebelum memulai kegiatan adat langkah awal yang harus dilakukan yakni menghadirkan *moke* sebagai simbol dan tanda bahwa akan dimulai upacara adat. Urusan – urusan adat baik orang hidup maupun orang meninggal meskipun sedikit *moke* selalu digunakan sebagai simbol ucapan syukur atas keberhasilan,kesehatan dan keharmonisan antara leluhur Seperti yang dijelaskan diatas makna ini yang disebut *gu'a uma kare tua*”.
(wawancara dengan Bapak Bernadus Brebo)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh ketua adat dapat disimpulkan bahwa *moke* memiliki makna sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur.

Lebih lanjut ketua adat desa wairterang juga menjelaskan :

“*Moke* juga dapat digunakan dalam urusan orang meninggal maupun orang hidup. Upacara yang berkaitan dengan orang meninggal biasanya terdapat dalam upacara pemakaman dan peringatan kematian. Sedangkan upacara orang hidup biasanya dalam urusan belis, pernikahan dan sumpah adat. Dalam upacara belis dan pernikahan istilah ini lebih dikenal dengan urusan *me pu*(anak). Urusan-urusan adat ini selalu menggunakan *moke* sebagai simbol sekaligus sebagai pelancar dalam *kula babong* atau lebih dikenal dengan minum *moke* agar *waga wa'an* (penghangat tenggorokan) sehingga harapan dan masukan dapat diterima dengan baik”. (wawancara dengan Bapak Bernadus Brebo)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan *moke* memiliki makna sebagai alat pelengkap dalam acara adat.

Selanjutnya Menurut tokoh masyarakat desa wairterang dalam wawancara pada tanggal 29 Maret 2023 menjelaskan:

“ *Moke* tidak dapat dihilangkan karena *moke* merupakan minuman adat yang diwarisi oleh leluhur. Sejauh ini *moke* juga merupakan salah mata pencarian masyarakat desa wairterang. Dalam urusan adat sebelum duduk diskusi harus minum *moke* dulu agar mulut dapat terbuka. *Moke* digunakan sebagai minuman yang dilakukan dalam *piong wodon* di *unu higin* (memberi makan nenek moyang disudut watu mahe). Dalam konteks adat *moke* diminum sewajarnya jangan sampe mabuk. Selain itu proses pengolahan *moke* ini juga melibatkan leluhur sehingga dikategorikan sebagai minuman adat”. (Wawancara dengan bapak Maximus Vin. Laka Djatar)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh tokoh masyarakat desa wairterang dapat disimpulkan bahwa *moke* adalah minuman adat yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu, *moke* sebagai sumber pendapatan yang paling utama.

Menurut masyarakat desa wairterang dalam wawancara pada tanggal 29 maret 2023 menjelaskan:

“ *Moke* sendiri sudah menjadi warisan leluhur. Disetiap acara adat *moke* harus ada . Tujuan adanya *moke* yang paling utama yakni memberikan makan pada nenek moyang dengan cara *piong tewok*. Selain itu *moke* juga dapat menambah penghasilan kami sebagai pengiris *moke*. Pada umumnya cara pengolahan *moke* sampai sekarang menggunakan cara

tradisional yang diwarisi secara turun-temurun. Pohon Lontar/ koli harus dijaga dan dirawat dengan baik. Apabila selama proses pengolahan *moke* di *kuwu* tidak sesuai dengan tata cara yang ada akan berdampak pada kualitas rasanya yang mungkin saja akan tidak enak. (Wawancara dengan Bapak Silvester Lagar).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa wairterang dapat disimpulkan bahwa *moke* merupakan minuman tradisional dan merupakan warisan nenek moyang.

1. Nilai-nilai terkandung dalam minuman tradisional (*Moke*) bagi masyarakat adat Sikka

Menurut ketua adat Desa Wairterang, kecamatan Waigete Kabupaten Sikka pada tanggal 29 Maret 2023 menjelaskan:

“Upacara adat biasanya dimulai dengan ritual *tung piong / piong wodon*. Masyarakat adat desa Wairterang percaya bahwa *piong* merupakan tradisi penghormatan terhadap roh nenek moyang. Upacara *piong* tidak dapat dilakukan apabila tidak ada *moke*. Masyarakat adat desa wairterang percaya bahwa *moke* dan daging merupakan wujud persembahan dari hasil kerja yang dikenal dengan *gua uma kare tua*. Dalam *piong* juga kita bisa meminta restu kepada *ina nian tana wawa ama lero wulan reta* agar mendapat perlindungan selama upacara adat dan hari-hari selanjutnya. Ritual ini sudah menjadi tradisi turun temurun”. (wawancara Dengan Bapak Bernadus Brebo)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh ketua adat dapat disimpulkan bahwa minuman tradisional (*moke*) memiliki nilai penghormatan terhadap leluhur

Lebih lanjut ketua adat desa wairterang juga menjelaskan :

”*Moke* dalam adat diminum hanya sebagai penghangat tenggorokan atau *waga wa’an, Tinu tua waen gasun* (minum *moke* banyak orang) merupakan langkah awal pembuka dalam *kula babong*. Tujuannya agar mencerahkan pikiran dan dengan mudah menyampaikan pendapat sehingga diskusi untuk mencapai tujuan dalam demokrasi dapat berjalan dengan baik. kenyataan yang sering dijumpai sekarang ini banyak orang menilai *moke* harus diminum sampe mabuk yang dikenal dengan *istilah minu da’a, bu da’a ngangan, ngangan kesa* ngangan artinya minum

sampe mabuk, mabuk tambah bodoh. Hal ini membuat orang memiliki pandangan buruk tentang *moke* sendiri”. (wawancara Dengan Bapak Bernadus Brebo)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh ketua adat dapat disimpulkan bahwa minuman tradisional (*moke*) memiliki nilai Demokrasi.

Selanjutnya Menurut tokoh masyarakat desa wairterang dalam wawancara pada tanggal 29 Maret 2023 menjelaskan:

“*Moke* dalam sumpah adat biasanya digunakan sebagai minuman perjanjian, sarana perdamaian dan penyelesaian masalah apabila ada yang melanggar dalam urusan adat dapat berdampak buruk yang berujung pada kematian jika tidak ditangani secara cepat”.(Wawancara dengan bapak Maximus Vin. Laka Djatar)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh tokoh masyarakat desa wairterang dapat disimpulkan bahwa *moke* memiliki nilai yang sangat penting dalam urusan adat.

Selanjutnya menurut masyarakat desa Wairterang dalam wawancara pada tanggal 29 Maret 2023 menjelaskan:

“Selain itu *moke* juga dapat menambah penghasilan kami sebagai pengiris *moke*. Pada umunya cara pengolahan *moke* sampai sekarang menggunakan cara tradisional yang diwarisi secara turun-temurun. Pohon Lontar/ koli harus dijaga dan dirawat dengan baik. Apabila selama proses pengolahan *moke* di *kuwu* tidak sesuai dengan tata cara yang ada akan berdampak pada kualitas rasanya yang mungkin saja akan tidak enak”. (wawancara dengan bapak Silvester Laru)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh masyarakat desa wairterang dapat disimpulkan bahwa *moke* memiliki nilai ekonomi yang terhadap penghasilan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Apa makna minuman tradisional(*Moke*) ditinjau dari masyarakat adat Sikka

a. Simbol penghormatan terhadap leluhur

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lamabang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambvng memungkinkan perkembangan bahasa

dan mengenai hubungan anantara manusia dan objek(baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek(Hutapea,2017)

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Edison Hutapea di atasnya kaitannya dengan eksistensi *moke* dalam adat merupakan sebuah minuman pembuka yang diawali dengan proses ritual piong (memberi makan nenek moyang). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat masih menjunjung tinggi penghormatan leluhur melalui sebuah tradisi yang bersifat turun temurun.

Leluhur adalah personifikasi dari entitas yang dihormati, yang pernah hidup dan berpengaruh terhadap eksistensi kehidupan manusia. Leluhur sebenarnya ditempatkan sebagai perantara ketika berdoa dengan Tuhan. (Puti Ayu Andita,2020).

Dalam hal ini leluhur yang dimaksudkan di atas dalam kaitan dengan *moke* sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur yakni melalui proses *ritual piong* dimana manusia membangun keharmonisan antara manusia dan nenek moyang sebagai ucapan syukur atas keberhasilan dan kesehatan. Proses ritual ini biasanya dilakukan di *mahe /nuba, orin adat dan uma amak* yang dikenal dengan istilah *gua uma kare tua*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *moke* memiliki sebuah dimensi yang dapat menghubungkan kita dan roh leluhur meskipun melalui simbol penghormatan.

b. Alat pelengkap dalam acara adat

Secara etimologis upacara terdiri dari istilah, yakni upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Sedangkan adat adalah wujud idil(adat tata kelakuan) dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku (Koentjaraningrat, 2010). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat di desa Wairterang dan pendapat dari koentjaraningrat dapat disimpulkan bahwa *moke* sebagai minuman tradisional digunakan dalam berbagai macam upacara adat baik urusan adat orang hidup maupun orang hidup. Eksistensi *moke* tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki kedudukan yang paling tertinggi tanpa *moke* ritual adat tidak bisa berjalan dengan semestinya.

c. Simbol persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan psikologis, ikatan spiritual, ikatan kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang amat dalam hati nurani setiap orang, melekat dan terintegrasi menjadi satu kesatuan dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Ikatan persaudaraan ini muncul karena kesamaan iman, kesamaan pola pikir, kesamaan mindset, kesamaan

aspirasi, kesamaan kebutuhan, kesamaan cita-cita dan harapan dalam hidup bermasyarakat (Sri Ken,2018)

Moke dalam tradisi adat masyarakat sikka juga dapat digunakan sebagai sebuah instrument yang dipakai dalam membangun sebuah relasi baik antara sesama yang tercemin saat proses penyelesaian konflik dalam adat, ritus *kula babong* di meja adat dan kebiasaan masyarakat lokal dalam mengkonsumsi *moke* yang dikenal dengan istilah *geke gole*. Kebiasaan ini merupakan bukti dari *moke* memiliki nilai persaudaraan dalam kehidupan sosial.

d. Warisan Budaya

Warisan budaya adalah peninggalan yang mempresentasikan sistem nilai, kepercayaan, tradisi, gaya hidup, dan jejak-jejak sesuatu kebudayaan yang terus menerus diwariskan dari masa lalu hingga masa sekarang. (Silmi N, Utami, 2023). Dalam kaitanya dengan pendapat yang dikemukakan diatas *moke* sendiri dikenal sebagai sebuah minuman yang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang . Meskipun cara pengolahn serta penyajian *moke* dalam adat maupun kehidupan sosial masyarakat sehari-hari namun eksistensi *moke* sendiri dipandang sebagai minuman tradisional yang menggambarkan kepercayaan serta jejak kehidupan masyarakat yang bernuansa adat.

2. Nilai-nilai terkandung dalam minuman tradisional(*Moke*) bagi masyarakat adat Sikka

a. Nilai Keharmonisan

Keharmonisan merupakan sebuah relasi sosial antara manusia yang menyangkut lingkungan sosial baik itu dengan alam, makhluk hidup lain, ataupun dengan kekuatan-kekuatan gaib yang tak kasat mata namun ada disekitar manusia.(P, 2021))

Dalam kaitanya dengan Eksistensi *moke* dalam adat budaya masyarakat sikka merupakan sebuah instrument yang dipakai untuk membangun relasi antara keharmonisan yang berdimensi vertikal(dengan nenek moyang) maupun berdimensi horizontal (dengan sesama manusia). *Moke* berdimensi vertikal dalam masyarakat adat sikka ditunjukkan melalui *ritual piong* dimana masyarakat adat mempercayai bahwa memberi makan nenek moyang dapat membantu masyarakat dalam berkomunikasi dan membangun relasi yang baik dengan nenek moyang sekaligus meminta restu kepada nenek moyang agar acara adat dapat berjalan dengan baik serta mengucapkan syukur kepada nenek moyang atas keberhasilan. Hal

ini merupakan bukti bahwa nilai keharmonisan ditunjukkan melalui kebaikan bersama terkandung dalam ritual piong (memberi makan nenek moyang) terarah pada tujuan menciptakan keharmonisan.

Sedangkan dimensi horizontal ditunjukkan dengan adanya nilai solidaritas dan kekeluargaan yang menjadi cerminan dalam adat. Bukti bahwa dimensi ini ada dalam *moke* sebagai minuman tradisional adat ditunjukkan dengan berbagai macam fungsi *moke* dalam adat. berdasarkan penjelasan *moke* sebagai dimensi horizontal ini dibuktikan dengan hardirnya *moke* dalam penyelesaian konflik serta minuman yang dikenal dengan pengikat tali persaudaraan melauai *kula babong* dalam adat. Maka dapat disimpulkan bahwa *moke* memiliki nilai yang sangat luhur dalam membangun keharmonisan antara manusia dan leluhur/nenek moyang maupun antara sesama manusia dan tidak dapat tergantikan sebagai minuman tradisional.

b. Nilai Ekonomis

Proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.(Maurince Kerubim, 2020) Sesuai dengan pernyataan diatas bahwa proses produski masih bersifatdengan menjaga dan merawat *moke* itu sendiri sehingga kulaitas rasa tetap terjaga. Melalui proses yang melibatkan roh leluhur/ nenek moyang dalam proses pembuatan *moke* masyarakat adat sikka percaya bahwa proses ini dapat membantu mereka mendapatkan hasil yang baik.

produsen minuman *moke* dapat membeli peralatan rumah tangga, membeli sepeda motor, membangun rumah dan bisa membiayai anaknya sampai perguruan tinggi (Maurince Kerubim, 2020). Dengan demikian *moke* sendiri merupakan mata pencahrian yang paling utama bagi masyarakat desa Wairterang dimana *moke* dapat membantu perekonomian mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. *Moke* memiliki makna dalam adat masyarakat desa Sikka sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur, alat pelengkap acara adat, simbol persaudaraan dalam kehidupan sosial dan warisan budaya.
2. *Moke* memiliki nilai-nilai keharmonisan dan nilai ekonomis dalam adat masyarakat Sikka

B. Saran

Pemerintah desa Wairterang disarankan dapat membuat peraturan desa tentang pelestarian dan pengendalian minuman tradisional (*moke*) agar masyarakat umum dapat mengetahui makna dan nilai-nilai dari *moke* sendiri dalam kehidupan sosial

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, H., Rijal, S., & Rokhmansyah, A. (2020). Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif Narasi. *Ilmu Budaya*, IV, 277-289.
- Gurning, F. A., Putri, S. I., & Suhairi. (2022). Kode Idan Makna iKomunikasi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, II, 28-36.
- Hidayat, A. N., & Ruslan, A. (2018). PENERAPAN Teori Ekonomi Politik Media Dalam Program Fashion Heritage Di TV MNC Fashion TV SATELIT INDOVISION. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, IV, 11-22.
- Hutapea, E. (2017). Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi. *Bricolage*, 2, 1-14.
- Koentjaraningrat, 2010 "Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia". Jakarta. Jambatan.
- Langi, A. A., Sambiran, S., & Kimbal, M. (2018). Implementasi Kebijakan Pengawasan Perdagangan Minuman Beralkohol Di Kecamatan Sario Kota Manado. *Eksekutif*, 1-12.
- Maurince Kerubim Reda, 2020, Analisis Sosial Ekonomi Produsen Minuman Tradisional *Moke* Di Desa Kokowahor Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur, Makassar: Universitas Bosowa.
- Muzaiyanah, M. (2012). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, XIII, 145-152
- P, A. Y. (2021). Orang Jawa Menjaga Keharmonisan (Tinjaun Filsafat Moral Kant dalam Upacara Tradisional Nyadran. *Forum Filsafat dan Teologi*, 34-49.
- Puti Ayu Andita (2020). Leluhur Dalam Paradigma Penghayat Kepercayaan. *SATU NAMA*. 1 septeber 2020.
- Siti Amina Hardianti, 2021, Tinjauan Hukum Ekonomi Islam Terhadap Praktik Jual Beli *Moke* (Studi Kasus Kel. Nangamese, Kec. Riung, Kab. Ngada), Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin
- Sudrajat, H. A., & Megawati, f. (2015). Analisis kesalahan bahasa dan makna bahasa pada spanduk di sepanjang jalan siliwangi kabupaten kuningan periode february 2015. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indoneia*, VII, 1-7.
- Sudarma, N., & Parwata, I. M. (2017). Penentuan Kadar Etanol Pada Arak Dengan Metode

- Kromatografi Gas. Bali Medika , IV, 126-135.
- Sugiarta, I. W. A., Sulandari, S., & Suargita , I. N. (2020). Implementasi Pengaturan Arak Bali Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Tata Kelola Minuman Fermentasi dan/ atau Destilasi Khas Bali. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 7 (1): 53-59. DOI: <https://doi.org/10.22225/pi.7.1.2022.53-59>.
- Zulfickhan, R., Amir, A., & Syahrani, A. (2017). Medan Makna Verba Membersihkan Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa , VI, 1-11
- Jamaluddin, Nurul Azizah (2021) Analisis Makna Istilah Dalam Game Online Yang Digunakan Bukan Pada Konteksnya. Skripsi thesis, Universitas Hasanuddin
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Sri Ken. (2018). Kunci Perdamaian adalah Persaudaraan. *Kompasiana*. 5 September 2018.
- Utami N, Silmi. (2023). Warisan Budaya: Pengertian, Jenis, dan Contohnya. *Kompas*. 09 Januari 2023.
- Yaser Wunga 2018. Perlukah Miras Dilegalkan. <https://indonesia menalar.com>. Diakses 29 September 2019.